

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga keuangan kegiatan utamanya adalah menghimpun dana masyarakat dan mmenyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Dalam operasionalnya sangat penting bagi bank apabila dapat memperoleh keuntungan secara terus menerus, karena dengan diperolehnya keuntungan secara terus menerus maka kelangsungan hidup bank tersebut terjamin dengan baik. (Kasmir, 2012 :12)

Bank memiliki peranan yang sangat penting untuk perkembangan perekonomian Indonesia pada masa sekarang ini karena setiap aspek kegiatan operasionalnya memiliki kaitan yang sangat erat dengan perekonomian nasional. Hal ini sejalan dengan tujuan bank yaitu sebagai lembaga keuangan yang berperan mendukung pembangunan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan stabilitas nasional.

Selain itu tujuan utama bank adalah untuk mencari laba dari kegiatan operasionalnya. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan disebut juga sebagai rentabilitas. Tingkat rentabilitas bank dapat memperlihatkan kinerja bank, untuk mengukur tingkat kesehatan dan kinerja bank dapat di ukur dengan rentabilitas. Apabila semakin tinggi tingkat rentabilitasnya, maka kinerja bank tersebut semakin baik. Rasio yang umum digunakan dalam perbankan

untuk menilai rentabilitasnya adalah tingkat pengembalian atas perputaran aktiva totalnya atau *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Veithzal Rivai, 2013 : 480). Sehingga apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataannya, hal ini tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Selama tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mempunyai rata-rata tren negatif (0.22). Dapat dilihat bahwa terdapat dua puluh tiga Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang mengalami rata-rata tren negatif yaitu Bank Antardaerah dengan rata-rata tren -0,10, Bank CIMB NIAGA dengan rata-rata tren -0,64, Bank Danamon Indonesia dengan rata-rata tren -0,21, Bank Ekonomi Raharja dengan rata-rata tren -0,08, Bank Ganesha dengan rata-rata tren -0,46, Bank Himpunan Saudara 1906 dengan rata-rata tren -0,14, Bank Maybank Indonesia dengan rata-rata tren -0,06, Bank Jtrust Indonesia dengan rata-rata tren -1,87, Bank Maspio Indonesia dengan rata-rata tren -0,25, Bank Mega dengan rata-rata tren -0,51, Bank Metro Express dengan rata-rata tren -0,24, Bank MNC Internasional dengan rata-rata tren -0,37, Bank Muamalat Indonesia dengan rata-rata tren -0,29, Bank Nusantara Parahyang dengan rata-rata tren -0,18,

**TABEL 1.1**  
**PERKEMBANGAN RETURN ON ASSET ( ROA )**  
**PADA BANK UMUM NASIONAL DEvisa**  
**PERIODE 2011-2015**  
**( Dalam Prosentase )**

No	Nama bank	2011	2012	tren	2013	tren	2014	Tren	2015	tren	Rata-rata
1	Bank Antardaerah	0,87	0,99	0,12	1,24	0,25	0,86	-0,38	0,48	-0,38	-0,10
2	Bank Arta Graha Internasional	0,65	0,68	0,03	1,38	0,7	0,78	-0,6	0,65	-0,13	0,00
3	Bank BNI Syariah	1,29	1,48	0,19	1,37	-0,11	1,27	-0,1	1,32	0,05	0,01
4	Bank BRI Agroniaga	1,3	0,78	-0,52	0,9	0,12	0,78	-0,12	1,4	0,62	0,03
5	Bank Bukopin	1,32	1,64	0,32	1,75	0,11	1,33	-0,42	1,55	0,22	0,06
6	Bank Bumi Artha	1,43	2,22	0,79	1,94	-0,28	1,52	-0,42	1,58	0,06	0,04
7	Bank Capital Indonesia	0,84	1,32	0,48	1,59	0,27	1,33	-0,26	1,13	-0,2	0,07
8	Bank Central Asia	3,48	3,36	-0,12	3,6	0,24	3,86	0,26	3,86	0	0,10
9	Bank CIMB Niaga	2,78	3,11	0,33	2,75	-0,36	1,6	-1,15	0,21	-1,39	-0,64
10	Bank Danamon Indonesia	2,58	3,18	0,6	2,75	-0,43	3,14	0,39	1,76	-1,38	-0,21
11	Bank ekonomi Raharja	0,65	0,97	0,32	1,12	0,15	0,3	-0,82	0,34	0,04	-0,08
12	Bank Ganesha	2,39	0,6	-1,79	0,93	0,33	0,21	-0,72	0,55	0,34	-0,46
13	Bank Himpunan Saudara 1906	2,39	2,1	-0,29	2,04	-0,06	2,81	0,77	1,84	-0,97	-0,14
14	Bank ICBC Indonesia	0,59	1	0,41	1,14	0,14	1,09	-0,05	1,73	0,64	0,29
15	Bank Index selindo	0,97	1,31	0,34	1,35	0,04	0,41	-0,94	1,76	1,35	0,20
16	Bank Maybank Indonesia	0,74	1,25	0,51	1,39	0,14	2,22	0,83	0,51	-1,71	-0,06
17	Bank Jtrust Indonesia	2,17	1,06	-1,11	-7,58	-8,64	-4,96	2,62	-5,31	-0,35	-1,87
18	Bank KEB Hana Indonesia	1,72	0,92	-0,8	1,84	0,92	0,8	-1,04	2,27	1,47	0,14
19	Bank Maspion Indonesia	1,77	2,04	0,27	2,12	0,08	1,98	-0,14	0,77	-1,21	-0,25
20	Bank Mayapada Internasional	1,91	2,36	0,45	0,95	-1,41	1,16	0,21	2,11	0,95	0,05
21	Bank Mega	4,05	4,89	0,84	5,18	0,29	3,86	-1,32	2	-1,86	-0,51
22	Bank Mestika Dharma	1,26	1,26	0	0,91	-0,35	1,16	0,25	3,33	2,17	0,52
23	Bank Metro Express	1,43	1,45	0,02	1,39	-0,06	1,16	-0,23	0,47	-0,69	-0,24
24	Bank MNC Internasional'	1,06	2,35	1,29	2,2	-0,15	2,23	0,03	-0,41	-2,64	-0,37
25	Bank Muamalat Indonesia	1,52	1,54	0,02	0,5	-1,04	0,17	-0,33	0,36	0,19	-0,29
26	Bank Nusantara Parahyangan	1,53	1,57	0,04	1,58	0,01	1,32	-0,26	0,81	-0,51	-0,18
27	Bank OCBC NISP	1,91	1,79	-0,12	1,81	0,02	1,79	-0,02	1,6	-0,19	-0,08
28	Bank of India Indonesia	3,66	3,14	-0,52	3,8	0,66	3,36	-0,44	3,91	0,55	0,06
29	Bank PAN Indonesia	1,55	1,53	-0,02	1,55	0,02	1,46	-0,09	1,22	-0,24	-0,08
30	Bank permata	0,43	0,74	0,31	0,04	-0,7	1,05	1,01	0,87	-0,18	0,11
31	Bank QNB kesawahan	1,29	1,27	-0,02	1,39	0,12	1,53	0,14	0,41	-1,12	-0,22
32	Bank Rabobank Internasional	0,52	0,41	-0,11	0,44	0,03	0,28	-0,16	-3,1	-3,38	-0,91
33	Bank SBI Indonesia	0,93	0,74	-0,19	1,63	0,89	1,02	-0,61	-6,42	-7,44	-1,84
34	Bank Sinarmas	1,94	2,52	0,58	2,15	-0,37	1,23	-0,92	1,13	-0,1	-0,20
35	Bank Syariah Mandiri	1,95	2,25	0,3	1,53	-0,72	0,17	-1,36	0,42	0,25	-0,38
36	Bank syariah Mega	1,58	3,81	2,23	2,33	-1,48	0,29	-2,04	-0,34	-0,63	-0,48
37	Bank UOB Indonesia	1,85	1,78	-0,07	1,73	-0,05	1,79	0,06	0,78	-1,01	-0,27
38	Bank Windhu kentjana int'l	0,96	2,04	1,08	1,74	-0,3	0,79	-0,95	0,95	0,16	0,00
	rata-rata	1,61	1,78	0,16	1,49	-0,29	1,24	-0,25	0,75	-0,49	-0,22

Sumber : Laporan publikasi Otoritas Jasa Keuangan

Bank OCBC NISP dengan rata-rata tren -0,08, Bank PAN Indonesia dengan rata-rata tren -0,08, Bank QNB Kesawahan dengan rata-rata tren -0,22, Bank

Rabobank Internasional dengan rata-rata tren -0,91, Bank SBI Indonesia dengan rata-rata tren -1,84, Bank Sinarmas dengan rata-rata tren -0,20, Bank Syariah Mandiri dengan rata-rata tren -0,38, Bank Syariah Mega dengan rata-rata tren -0,48, Bank UOB Indonesia dengan rata-rata tren -0,27. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada masalah pada pengelolaan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu apa saja yang dapat mempengaruhi *Return On Asset* (ROA).

Jika diamati lebih teliti menunjukkan bahwa masih terdapat penurunan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisapada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, yang dibuktikan bahwa hasil dari setiap trennya negatif. Sehingga hal ini yang harus dianalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penurunan ROA.

Penurunan ROA terjadi dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen Bank Umum Swasta Nasional Devisayang mengalami penurunan kinerja. Oleh karena itu manajemen Bank Umum Swasta Nasional Devisa harus mampu meningkatkan kinerja profitabilitas dengan cara mencari tahu faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kenapa ROA itu turun, salah satunya adalah risiko usaha.

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Kemudian untuk manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Didalam risiko usaha terdapat delapan macam risiko diantaranya yaitu, risiko kredit, risiko

pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Di antara delapan risiko tersebut, risiko yang dapat dihitung melalui laporan keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas dapat diukur dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:319). LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas karena apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase dana total pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban bagi pihak ketiga, yang berarti likuiditas bank semakin meningkat yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti telah peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA mengalami peningkatan. Maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, karena dengan

meningkatnya LDR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan.

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif karena apabila IPR meningkat maka terjadi peningkatan terhadap surat – surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga tersebut dan mengakibatkan penurunan risiko likuiditas.

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi surat – surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan dibanding peningkatan biaya, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank meningkat dan ROA juga meningkat. Maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan.

Risiko kredit atau *default risk* adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Untuk rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit adalah *non performing loan* (NPL) dan aktiva

produktif bermasalah (APB).

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank (Taswan, 2012 :61). NPL mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini apabila NPL meningkat, berarti mengalami peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah lebih besar sehingga risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit, akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga pendapatan bank menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena dengan meningkatnya NPL maka risiko kredit juga mengalami peningkatan dan ROA akan menurun.

APB adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelolah aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif (Taswan, 2010:166). Pengaruh APB dengan risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, maka kredit bermasalah bank juga akan meningkat dengan persentase lebih besar dibanding persentase kredit yang diberikan, akibatnya terdapat potensi kredit macet lebih besar, sehingga risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif artinya semakin tinggi

rasio ini maka kenaikan APB pada bank tersebut memiliki persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total aktiva produktif sehingga peningkatan biaya pencadangan untuk APB ini lebih besar dan menyebabkan pendapatan bank menurun, laba menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena aktiva produktif bermasalah lebih besar dibanding total aktiva produktif.

Risiko pasar (*market risk*) adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrative termasuk derivative, akibatnya perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar termasuk risiko perubahan harga option (POJK nomor 18/POJK.03/2016). ROA dapat diukur juga dengan menggunakan *Interest Rate Risk (IRR)* dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR adalah rasio yang timbul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:273). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif dan negatif. Hal ini terjadi apabila IRR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Apabila tingkat suku bunga pada saat itu cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga akibatnya risiko pasar akan turun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila suku bunga pada saat itu cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari pada persentase penurunan biaya bunga, akibatnya risiko pasar akan naik.



Sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat yang artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila pada saat itu tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase penurunan biaya bunga. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian, karena dengan meningkatnya IRR, risiko pasar bisa positif atau negatif, dan ROA bisa positif atau negatif, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif atau negatif.

PDN adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:273). PDN mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap risiko pasar. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan passiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau

risiko pasar menurun. Sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar meningkat, jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila PDN mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan passiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan biaya valas. Sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat, jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dari pada persentase penurunan biaya valas. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun, jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA yaitu bisa positif dan bisa negatif.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system dan atau adanya kejadian – kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) dan *fee based income ratio* (FBIR)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai, 2013:482). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat maka terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya efisien bank dalam menekan biaya operasional yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Hubungan antara rasio BOPO dengan ROA berpengaruh negatif. Hal ini dapat saja terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya laba bank menurun dan ROA menurun. Maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena apabila BOPO mengalami peningkatan akan menyebabkan terjadinya peningkatan risiko operasional dan menyebabkan ROA menurun.

*fee based income ratio* (FBIR) adalah perbandingan antara pendapatan operasional di luar bunga dengan pendapatan operasional bunga (Veithzal Rivai, 2013:482). Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Apabila FBIR meningkat berarti pendapatan operasional selain bunga lebih besar dengan persentase dibandingkan dengan persentase pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Sedangkan pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif, karena apabila FBIR meningkat, yang artinya telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih

besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga pendapatan, laba, dan ROA bank meningkat. Maka terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya. Jadi pengaruh operasional terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR, dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan, dan ROA mengalami peningkatan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dengan ini penulis dapat merumuskan permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Variabel manakah yang diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR dan secara bersama – sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. Untuk mengetahui variabel diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka manfaat penelitian adalah :

- a. Bagi bank

Sebagai salah satu pertimbangan dalam usahanya untuk mengatasi masalah yang dihadapi serta sebagai salah satu pedoman dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tingkat profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- b. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam bidang perbankan terutama yang berhubungan dengan penilaian kinerja Bank Umum Swasta Nasional Devisa terhadap tingkat profitabilitas ( ROA ).

- c. Bagi STIE perbanas

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai alat pembanding atau bahan acuan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi penelitian ini di sajikan dalam lima bab, dimana lima bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Lima bab tersebut yaitu:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini secara garis besar menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi penelitian.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan uraian tentang penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan pada penelitian ini, teori – teori yang melandasi penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis yang diajukan.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi varian tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel data dan metode pengumpulan data serta teknis analisis data yang digunakan.

#### BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran subyek penelitian, dan analisis data serta pembahasan.

#### BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

